

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak interaksi bebas antara lawan jenis terhadap moral remaja di era modern merupakan isu yang signifikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, rentang usia remaja ditetapkan antara 10 hingga 18 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik dalam aspek perilaku maupun fisik. Perubahan perilaku yang ditampilkan remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat tinggal dan pola interaksi sosial yang terjadi di dalamnya.

Sejak 1 Januari hingga 27 September 2023, tercatat 19.593 kasus kekerasan seksual di Indonesia, menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA). Kemen-PPPA juga melaporkan bahwa jenis kekerasan yang paling sering terjadi, kekerasan seksual (8.585 kasus), mendominasi kelompok usia 13-17 tahun, dengan 7.451 korban, atau sekitar 38% dari seluruh korban selama periode tersebut. (Muhammad, 2023).

Salah satu kasus terjadi di Bengkulu. Sejak Januari hingga saat ini, Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, telah mencatat 76 kasus infeksi HIV. Ini adalah penurunan dari jumlah pada tahun 2022. Dinas Kesehatan setempat mengatakan bahwa pola pergaulan bebas di kalangan remaja adalah penyebab utama kasus HIV di daerah tersebut. (Rostanti, 2023).

Kasus-kasus kenakalan remaja tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan pergaulan bebas antara lawan jenis tanpa adanya batasan. Kondisi ini dapat menimbulkan rasa ketertarikan yang kemudian diekspresikan dalam bentuk hubungan yang tidak sesuai dengan norma agama, seperti pacaran. Selain itu, pada masa kini, pandangan terhadap pacaran telah menjadi suatu hal yang dianggap wajar di kalangan masyarakat umum, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh kebiasaan pergaulan bebas antara lawan jenis tanpa pembatasan yang jelas.

Pacaran seringkali mengandung dorongan negatif, maka dari itu konsep pacaran tidak diakui dalam syariat Islam. Dorongan berduaan atau berpegangan tangan adalah salah satu jenis dorongan yang melanggar ajaran Islam. Pacaran dianggap sebagai tindakan yang mendekati zina, meskipun Allah SWT telah melarang zina sendiri. Jika Dia melarang mendekati zina, melakukan zina tentu menjadi larangan yang lebih keras lagi. (Jalaludin & Azis, 2022).

Faktor lainnya adalah kurangnya pengetahuan tentang ilmu syariat Islam dan penerapannya di kalangan remaja saat ini. Padahal, ilmu syariat Islam sangat penting bagi setiap lapisan masyarakat sebagai benteng dan pedoman hidup. Dalam Al-Qur'an, telah dijelaskan konsep pergaulan antar lawan jenis sesuai dengan syariat Islam. Salah satunya terdapat pada surat An-Nur ayat 30, Allah berfirman:

“قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya." (Kementrian Agama Al Qur'an Dan Terjemahannya, 2019).

Menurut ayat tersebut, pergaulan mengharuskan orang lawan jenis saling menjaga pandangan tentang hal-hal yang dapat mengarah pada keharaman. Pandangan adalah sumber syahwat yang dapat membawa seseorang ke perilaku yang dilarang, seperti pacaran. Pandangan adalah anugerah dari Allah yang menjadi bagian dari fitrah manusia; hukuman atas pandangan tidak diberikan jika digunakan untuk hal-hal yang dilarang oleh hukum. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan kemaslahatan, perspektif harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi. (Rinaldo, 2022).

Peran keluarga sangat penting dalam membatasi dan mengawasi pergaulan anak, karena pendidikan anak bermula dari keluarga dan mendapatkan pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga selama proses pertumbuhannya, terutama pada masa perkembangan emasnya.

Akhlakul karimah dianggap penting dalam Islam untuk menghasilkan kemakmuran dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Tidak akan ada ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat jika tidak ada akhlak yang baik. Ketika moralitas tidak dijunjung tinggi, berbagai tindakan kriminal akan muncul di berbagai tempat. Seseorang yang memiliki akhlak baik akan terlindungi dari pengaruh negatif, yang memungkinkan mereka untuk menjadi individu yang lebih baik. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membangun moral anak sejak kecil. (Yenti, 2022).

Dalam kenyataannya, orang tua yang seharusnya menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak mereka seringkali memiliki keterbatasan pengetahuan terkait ilmu syariat Islam. Selain itu, pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak-anak

mereka tidak optimal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kesibukan pekerjaan orang tua. Oleh karena itu, orang tua berharap agar lingkungan pendidikan anak-anak mereka dapat terjaga dengan baik, tanpa adanya kekhawatiran terkait lingkungan pergaulan. Sebagai upaya untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua memilih lembaga pendidikan yang mendukung dan menerapkan lingkungan pendidikan Islami.

Tujuan pendidikan yang tercantum dalam amanat UUD 1945 menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, pencerdasan tersebut tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan spiritual, karena kedua aspek tersebut saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain. Maka dari itu demi mewujudkannya dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 disebutkan fungsi Pendidikan Nasional yaitu:

“Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai hal itu, sistem pendidikan yang mendukung dan konsisten diperlukan untuk menghasilkan siswa yang memiliki iman, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam lingkungan Islam. (Afida, 2020).

Lingkungan pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses tumbuh kembang anak remaja di sekolah. Setiap lembaga pendidikan memiliki lingkungan yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan visi dan misi

sekolah, sumber daya manusia, serta kebutuhan peserta didik. Pada umumnya, kebanyakan lembaga pendidikan menerapkan sistem campur baur gender dalam satu kelas. Namun, hal ini menjadi salah satu alasan kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan anak-anak mereka yang tidak sepenuhnya berada di bawah pengawasan. Oleh karena itu, banyak orang tua yang memilih lembaga pendidikan yang mendukung sistem segregasi gender atau pembatasan berdasarkan gender.

Lingkungan pendidikan yang menerapkan pembatasan interaksi antara gender bertujuan untuk meningkatkan fokus dalam proses pembelajaran, melatih peserta didik agar dapat menundukkan pandangan terhadap lawan jenis, sehingga dapat mencegah terjadinya kemungkaran yang lebih besar dan mewujudkan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Terkait dengan hal tersebut, penulis menemukan bahwa salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Banyumas, tepatnya di Kota Purwokerto, telah menerapkan sistem segregasi gender, atau pembatasan berdasarkan gender, yaitu di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Langkah ini merupakan upaya yang diambil oleh sekolah, mengingat SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis agama Islam dengan tujuan untuk mewujudkan visi sekolah dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, cerdas, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berdaya saing global. Salah satu tujuan penerapan sistem segregasi gender di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto adalah untuk mengurangi pergaulan bebas di kalangan remaja serta menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami. Hal ini penting mengingat pada masa remaja, peserta didik mulai memasuki masa baligh dan mengalami ketertarikan terhadap

lawan jenis. Dengan diterapkannya sistem ini, diharapkan peserta didik dapat melatih diri untuk menundukkan pandangan terhadap lawan jenis dan menghindari pergaulan bebas.

Berdasarkan fakta yang ada, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto tidak hanya menerapkan sistem segregasi gender, tetapi juga melaksanakan berbagai kegiatan amal yaumi dan pembiasaan Islami kepada peserta didik setiap hari sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami. Selain itu, SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto juga menyelenggarakan program-program di luar jam sekolah, seperti Kosube (Komunitas Subuh Berjama'ah) dan malam bina iman dan takwa. Langkah-langkah ini merupakan upaya dari pihak sekolah untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah serta menumbuhkan dan menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Implementasi Sistem Segregasi Gender Dalam Mewujudkan Lingkungan pendidikan Islami di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka terdapat identifikasi masalah yang dapat penulis rumuskan, yaitu:

1. Bagaimana Implementasi sistem segregasi gender dalam mewujudkan lingkungan pendidikan Islami di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem segregasi gender dalam membentuk lingkungan pendidikan Islami di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

1. Mengetahui implementasi sistem segregasi gender di kelas membentuk lingkungan pendidikan Islami di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi sistem segregasi gender dalam membentuk lingkungan pendidikan Islami di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penulis mengharapkan penelitian ini akan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada paparan teoritis, diharapkan penelitian ini akan menghasilkan manfaat sebagai berikut:

- a) Memberikan kajian literatur dan informasi mengenai implementasi sistem segregasi gender dalam mewujudkan lingkungan pendidikan Islami di SMA IT Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto.
- b) Memperluas wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh sistem segregasi gender di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

Pada paparan praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi Kepala Sekolah, sebagai pengambil sistem untuk dijadikan salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan mengevaluasi mengenai implementasi segregasi gender dalam membentuk lingkungan pendidikan Islami.
- b) Bagi Guru sebagai tolak ukur keberhasilan dan bahan evaluasi dalam membimbing peserta didik-nya.
- c) Bagi Peserta didik sebagai pemahaman betapa pentingnya lingkungan Islami dalam membentuk akhlak terutama kepada lawan jenis sesuai syariat Islam.
- d) Bagi Peneliti sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya mengenai implementasi segregasi gender di kelas dalam membentuk lingkungan pendidikan Islami.